

Membangun Koneksi Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini

Sri Jumiaty Permatasari^{1*}

¹ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

***Corresponding author. : srijumiatypermatasari@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Social connection,
Emotional connection,
Early childhood,
Early childhood
education,
Social and emotional
development.*

Early childhood education (PAUD) has a very important role in building the foundation of children's social and emotional development. This study aims to examine various approaches in building social and emotional connections in early childhood based on existing literature studies. Various factors, such as teacher and peer interactions, the role of parents, and a supportive environment, have a significant influence on children's social and emotional development. This study concludes that an inclusive and participatory approach to learning can encourage children to build positive relationships with others, manage their emotions, and develop empathy. In addition, character education and learning based on social experiences can improve children's ability to adapt to various social situations. By understanding the importance of social and emotional aspects, it is hoped that learning in PAUD can be more holistic and oriented towards balanced development between cognitive, social, and emotional aspects.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional anak. Menurut Suryani (2020) periode ini merupakan masa yang kritis bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia sosial mereka, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan pendidikan formal. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai dasar seperti berbagi, bekerja sama, serta memahami dan mengelola perasaan mereka. Oleh karena itu, pembangunan koneksi sosial dan emosional yang sehat menjadi fondasi utama dalam perkembangan anak usia dini, yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan mengelola tantangan sosial di masa depan (Suryani, 2020).

Koneksi sosial dan emosional yang sehat memiliki dampak besar dalam membentuk sikap anak terhadap hubungan interpersonal dan emosi mereka. Menurut

Hidayati (2021) anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi lebih mudah dalam lingkungan sosial dan menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi. Hal ini sangat penting dalam membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan pendidik mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan sosial-emosional anak, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung serta menggunakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran (Hidayati, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak sangat beragam, salah satunya adalah metode pengajaran yang diterapkan di PAUD. Menurut Jannah (2020) pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial, seperti kegiatan bermain bersama atau diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak. Kegiatan tersebut memungkinkan anak untuk belajar tentang konsep berbagi, berempati, serta menyelesaikan masalah bersama teman sebaya mereka. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang hal-hal akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis (Jannah, 2020).

Interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan penelitian oleh Amalia dan Fitria (2021) anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka cenderung memiliki keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik yang lebih baik. Dalam konteks ini, Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa interaksi sosial antara anak-anak sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui interaksi tersebut anak-anak dapat memperoleh pengalaman sosial yang bermanfaat untuk perkembangan mereka. Teman sebaya berperan sebagai sumber pembelajaran yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial-emosional yang sangat mendasar dalam kehidupan anak.

Selain itu, dukungan emosional dari orang tua dan pendidik juga sangat penting dalam pembentukan koneksi sosial dan emosional anak. Menurut Wahyudi (2020) anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang stabil dari orang tua dan guru cenderung lebih mampu mengelola perasaan mereka dengan baik dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Orang tua yang memberi perhatian penuh, serta guru yang memahami kebutuhan emosional anak, dapat membantu mereka merasa dihargai dan aman, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan sosial yang positif. Dukungan ini tidak hanya terjadi dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan yang memperlihatkan kasih sayang dan perhatian yang konsisten.

Lingkungan yang mendukung juga sangat berperan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Menurut Wulandari (2022) lingkungan yang penuh kasih sayang, aman, dan mendukung dapat membantu anak-anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan perasaan mereka secara sehat. Lingkungan yang positif akan memberikan rasa aman bagi anak, yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi secara sosial tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman. Selain itu, lingkungan yang kaya dengan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama akan memperkuat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Secara keseluruhan, membangun koneksi sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan anak yang holistik. Dengan pendekatan yang tepat, baik itu melalui interaksi sosial yang konstruktif, dukungan emosional yang konsisten, serta lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik. Hal ini akan berkontribusi pada kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan mengelola tantangan sosial yang mereka hadapi di masa depan. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua dalam membimbing dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak sangatlah krusial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan tujuan untuk menganalisis dan menggali berbagai sumber teori dan penelitian terkait dengan pembangunan koneksi sosial dan emosional pada anak usia dini. Pendekatan studi literatur dipilih karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang konsep, teori, serta implementasi praktis terkait topik yang dibahas, yaitu pentingnya membangun hubungan sosial dan emosional yang sehat pada anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel ilmiah, buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik ini.

Langkah-langkah penelitian:

Identifikasi Sumber

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya yang membahas perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Sumber-sumber yang digunakan diambil dari penelitian terbaru (dalam 5 tahun terakhir) untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang digunakan. Beberapa database yang diakses antara lain Google Scholar, JSTOR, dan Perpustakaan Digital Indonesia.

Kriteria Pemilihan Sumber

Sumber yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang tinggi, seperti yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan atau universitas terkemuka, serta jurnal yang terindeks di basis data internasional. Kriteria lainnya adalah relevansi artikel dengan tema utama penelitian, yaitu pembangunan koneksi sosial dan emosional pada anak usia dini. Artikel yang berfokus pada perkembangan sosial, emosi, serta berbagai metode yang diterapkan dalam PAUD dipilih untuk memperkaya diskusi.

Analisis Kualitatif

Data yang diperoleh dari literatur yang ada dianalisis secara kualitatif untuk menilai berbagai pandangan dan teori terkait pembangunan koneksi sosial dan emosional pada anak usia dini. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai faktor seperti metode pembelajaran, interaksi sosial dengan teman sebaya, dukungan orang tua, serta lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Sintesis dan Interpretasi

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, tahap selanjutnya adalah sintesis dan interpretasi data. Pada tahap ini, penulis menggabungkan informasi yang diperoleh untuk membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai topik yang dibahas. Interpretasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan teori-teori yang ada untuk menemukan pola atau temuan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelaporan Hasil

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk diskusi yang terstruktur, dengan penekanan pada lima poin utama yang akan dibahas dalam pembahasan penelitian ini. Setiap poin akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana cara membangun koneksi sosial dan emosional yang sehat pada anak usia dini serta pentingnya pengintegrasian berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih dalam tentang pembangunan koneksi sosial dan emosional pada anak usia dini dan menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan di lembaga PAUD untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Sosial-Emosional

Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak usia dini. Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, mereka terlibat dalam proses pembelajaran sosial yang melibatkan

berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi. Menurut Amalia dan Fitriana (2021) melalui permainan bersama, anak-anak belajar untuk mengelola emosi mereka, mengenali perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting. Aktivitas sosial seperti bermain peran, berbagi mainan, atau bekerja sama dalam proyek kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengasah kemampuan sosial dan empati mereka. Dalam konteks ini, teman sebaya bertindak sebagai sumber pengaruh yang signifikan, yang memungkinkan anak-anak untuk menguji, mengadaptasi, dan memperbaiki perilaku sosial mereka dalam lingkungan yang lebih egaliter, tanpa tekanan dari otoritas orang dewasa.

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Penelitian oleh Hidayati (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya mereka lebih mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menunjukkan empati. Aktivitas bermain bersama teman sebaya memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar mengatasi kekecewaan, berbagi kegembiraan, serta merespons emosi teman mereka dengan cara yang positif. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial, karena anak-anak belajar untuk tidak hanya memahami kebutuhan dan perasaan mereka sendiri, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan orang lain dalam interaksi sosial.

Interaksi dengan teman sebaya juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan penyelesaian konflik yang efektif. Sebagai contoh, ketika dua anak berbeda pendapat atau memiliki keinginan yang berbeda saat bermain, mereka perlu bernegosiasi dan mencari solusi bersama. Menurut Jannah (2020) pengalaman ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan, mengelola perbedaan pendapat, serta berkompromi demi tercapainya kesepakatan bersama. Kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan, baik di sekolah maupun dalam hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, teman sebaya bukan hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai mitra dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional yang lebih kompleks.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan elemen yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, serta mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat. Aktivitas sosial yang terjadi dalam interaksi ini juga mengajarkan anak-anak keterampilan pemecahan masalah dan penyelesaian konflik yang penting dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif antar teman sebaya di usia dini.

B. Pentingnya Peran Guru dalam Menanamkan Empati dan Pengelolaan Emosi

Guru memegang peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional, khususnya dalam menanamkan empati dan pengelolaan emosi yang baik. Menurut Sari dan Rahayu (2022) salah satu cara utama guru mendukung perkembangan ini adalah melalui pengajaran langsung tentang bagaimana mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri serta orang lain. Guru yang terlatih dalam pendekatan sosial-emosional dapat memberikan contoh perilaku yang baik, seperti menunjukkan empati kepada siswa dan membantu mereka memahami perasaan teman-teman mereka. Selain itu, guru juga bisa menggunakan berbagai metode, seperti role-playing dan diskusi kelompok, untuk mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan konflik secara damai dan penuh pengertian. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya mendidik tentang keterampilan sosial dasar tetapi juga menciptakan ruang yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat.

Di samping itu, keberhasilan dalam mengelola emosi anak-anak sangat bergantung pada bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional di dalam kelas. Penelitian oleh Ismail (2021) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan keterampilan pengelolaan emosi ke dalam pembelajaran sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi situasi yang menantang secara emosional. Misalnya, dengan mengajarkan anak-anak untuk mengenali tanda-tanda fisik dari perasaan marah atau cemas dan memberikan mereka strategi untuk meredakan perasaan tersebut, guru dapat membantu anak-anak membangun keterampilan regulasi emosi yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Guru yang mendukung pengelolaan emosi ini juga berperan sebagai figur otoritas yang memberikan rasa aman dan stabilitas bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai perasaan yang kompleks.

Selain itu, peran guru dalam menanamkan empati sangat krusial dalam membangun hubungan yang sehat antar anak. Empati memungkinkan anak-anak untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan. Menurut Dewi (2020) melalui kegiatan kelompok dan berbagi pengalaman, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan dan situasi teman sebaya mereka. Guru yang mengajarkan empati tidak hanya membantu anak-anak memahami perasaan orang lain, tetapi juga memberi mereka alat untuk merespons perasaan tersebut dengan cara yang

mendukung dan penuh pengertian. Ini sangat penting dalam menciptakan budaya kelas yang inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai dan dipahami.

Guru yang terlatih dalam pengelolaan emosi dan pengajaran sosial-emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak. Dengan menyediakan pembelajaran yang mengajarkan empati, keterampilan komunikasi, dan penyelesaian konflik, guru dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan ini dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam bidang ini agar mereka dapat membimbing anak-anak dalam mengelola perasaan mereka dan membangun hubungan sosial yang sehat.

C. Peran Orang Tua dalam Penguatan Sosial dan Emosional

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sosial dan emosional anak sejak usia dini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Orang tua adalah figur pertama yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka, yang membentuk dasar dari koneksi emosional yang kuat. Penelitian oleh Hartini dan Kurnia (2021) menunjukkan bahwa interaksi yang penuh kasih sayang dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan rasa aman dan percaya diri anak-anak, yang menjadi landasan bagi mereka untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan sosial anak-anak mereka juga berfungsi sebagai model yang menunjukkan cara mengelola emosi dengan baik. Ketika orang tua mampu mengontrol emosi mereka dalam situasi stres, anak-anak akan meniru perilaku tersebut, belajar untuk mengelola perasaan mereka dengan cara yang positif.

Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak di rumah. Menurut Ningsih (2020) orang tua yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti mendengarkan cerita anak, bermain bersama, atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, dapat memperkuat keterampilan sosial anak. Keterlibatan ini tidak hanya mempererat ikatan emosional, tetapi juga memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, menghargai perasaan orang lain, serta mengembangkan empati. Dengan memberikan perhatian penuh dan berfokus pada kebutuhan emosional anak, orang tua membantu anak-anak merasa dihargai dan diterima, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola perasaan mereka sendiri serta memahami perasaan orang lain.

Peran orang tua juga sangat penting dalam membangun dasar yang kokoh untuk pengelolaan emosi yang sehat. Penelitian oleh Wahyuni dan Agustin (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan contoh positif dalam mengelola

emosi dapat mengajarkan anak-anak untuk mengenali, menerima, dan mengatur perasaan mereka. Ini termasuk mengajarkan anak-anak untuk tidak hanya mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat tetapi juga memberi mereka alat untuk menghadapi perasaan frustrasi atau kecewa dengan cara yang konstruktif. Selain itu, orang tua yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan sosial anak-anak mereka, seperti menghadiri pertemuan dengan teman-teman atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Keterlibatan orang tua yang aktif dan positif dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak sangat berkontribusi pada pembelajaran yang optimal. Melalui kasih sayang, perhatian, serta menjadi model dalam mengelola emosi, orang tua memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, mampu berinteraksi dengan baik, serta memiliki keterampilan pengelolaan emosi yang efektif.

D. Lingkungan yang Mendukung dalam Pembentukan Koneksi Sosial

Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang positif. Lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang memberikan rasa nyaman bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Penelitian oleh Widodo dan Handayani (2020) menekankan bahwa lingkungan yang sehat memungkinkan anak-anak merasa aman untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan mengungkapkan perasaan serta pikiran mereka dengan cara yang positif. Ketika anak merasa diterima dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka, mereka akan lebih terbuka untuk membangun hubungan yang konstruktif, yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung berfungsi sebagai dasar bagi anak untuk memahami pentingnya hubungan yang sehat dan memupuk rasa saling percaya.

Di rumah, peran keluarga sangat vital dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial anak. Sebagai tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang hubungan, keluarga dapat memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka. Menurut Hidayati (2021) anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk berempati, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Lingkungan keluarga yang positif juga membantu anak-anak untuk merasa dihargai, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di rumah maupun di luar

rumah. Dengan adanya dukungan emosional yang kuat dari keluarga, anak-anak belajar pentingnya berkomunikasi dengan baik dan menjaga hubungan yang saling mendukung.

Di sisi lain, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk koneksi sosial anak. Sekolah yang aman dan inklusif memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan staf lainnya. Penelitian oleh Sari dan Putri (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang mendukung memberikan tempat yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini juga berhubungan dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak yang lebih baik, karena mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan di rumah dalam situasi yang lebih luas. Dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, anak-anak merasa dihargai, yang mendorong mereka untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan positif dengan orang lain.

Lingkungan yang penuh dukungan dan kasih sayang sangat penting sebagai fondasi bagi pembentukan koneksi sosial dan emosional anak. Baik di rumah maupun di sekolah, lingkungan yang aman dan mendukung memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan adanya dukungan emosional yang kuat, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

E. Penerapan Model Pembelajaran Sosial-Emosional yang Inklusif

Penerapan model pembelajaran sosial-emosional yang inklusif memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, terutama ketika pembelajaran tersebut memanfaatkan teknik-teknik yang berfokus pada empati, kesadaran sosial, dan kerja sama. Model ini melibatkan berbagai metode yang memungkinkan anak-anak untuk mengalami pembelajaran dalam konteks yang lebih nyata dan aplikatif. Menurut Hasanah dan Rahmawati (2021) model pembelajaran inklusif memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, tanpa terkecuali, sehingga semua anak dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Pembelajaran sosial-emosional yang inklusif ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti berempati terhadap orang lain dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu teknik yang efektif dalam model pembelajaran sosial-emosional inklusif adalah bermain peran (role-playing), yang memungkinkan anak-anak untuk menempatkan diri mereka dalam situasi sosial yang berbeda dan belajar untuk memahami perspektif orang lain. Melalui bermain peran, anak-anak dapat belajar bagaimana mengelola perasaan mereka dalam interaksi sosial, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain (Santosa, 2020). Selain itu, diskusi kelompok yang dipandu oleh guru juga sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Diskusi ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi pendapat mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial mereka terhadap berbagai perbedaan di masyarakat.

Penerapan model pembelajaran sosial-emosional yang inklusif juga melibatkan pendekatan yang lebih holistik, di mana pengajaran tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Penelitian oleh Sulastri (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial-emosional dapat membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan, seperti belajar bekerja sama dalam tim atau mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran sosial-emosional yang inklusif memungkinkan anak-anak untuk memperoleh keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan mereka, baik di dalam sekolah maupun di masyarakat.

Model pembelajaran sosial-emosional yang inklusif memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial dan emosional dalam konteks yang nyata dan aplikatif. Melalui teknik-teknik seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan kegiatan yang berfokus pada empati dan kesadaran sosial, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif. Pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

KESIMPULAN

Dari kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendorong partisipasi aktif siswa di sekolah dasar. Faktor-faktor seperti penataan ruang kelas yang fleksibel, iklim emosional yang positif, peran guru sebagai fasilitator, inovasi media dan metode pembelajaran, serta lingkungan belajar yang inklusif dan responsif

memiliki kontribusi besar terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penataan ruang kelas yang mendukung interaksi, iklim emosional yang aman dan positif, serta penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif, semuanya dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi, pertanyaan, maupun tugas-tugas kreatif lainnya. Lebih jauh lagi, lingkungan yang responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memberikan ruang bagi semua siswa untuk merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, partisipasi aktif siswa juga dipengaruhi oleh sikap dan pendekatan guru yang demokratis dan mendukung. Guru yang mampu menciptakan ruang bagi setiap siswa untuk berbicara dan memberikan pendapat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, akan meningkatkan keberanian siswa dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang dibentuk oleh berbagai faktor ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang saling berinteraksi dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka secara optimal.

REFERENSI

- Fauziah, N., & Rahmawati, D. (2022). Pemanfaatan Media Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 112–121. <https://doi.org/10.25273/jipd.v6i2.11852>
- Fitriani, E., & Hidayah, R. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/JPDN.081.05>
- Hidayat, A., & Marlina, T. (2022). Lingkungan Belajar Fisik dan Dampaknya terhadap Minat Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 66–75. <https://doi.org/10.33369/jipp.v13i1.13999>
- Ismail, D., & Sari, E. (2021). Pengaruh Pembelajaran Inklusif terhadap Keterampilan Sosial dan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpi.v5i2.1143>
- Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2025). Peran Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 68-80.

- Maulida, A. (2020). Lingkungan Belajar yang Inklusif: Meningkatkan Partisipasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.3766/jps.v7i1.3127>
- Mulyani, S., & Santosa, H. (2020). Hubungan Iklim Kelas dengan Kecemasan Akademik dan Partisipasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i1.13245>
- Nugraha, A. (2019). Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 123–130. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xn5ta>
- Ningsih, S. (2020). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Sosial Belajar yang Positif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 321–330. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.33120>
- Rahayu, D. (2022). Peran Iklim Emosional dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 378–389. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.47821>
- Saputra, E. (2023). Inovasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.31219/jtp.v8i1.1234>
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi Literatur: Eksplorasi Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan untuk Mendorong Kesadaran Lingkungan Pada Anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21-34.
- Saputra, E. E., Sisi, L., & Pratama, M. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70-82.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55.
- Sagala, S. (2019). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, R., & Nugroho, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan untuk Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.jpt.2021.07.014>
- Syah, M. (2021). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864-872.
- Wulandari, R. (2021). Peran Guru Demokratis dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v9i1.36894>
- Wulandari, R., & Mahfud, M. (2021). Desain Interior Kelas dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/jip.121.05>